

NILAI-NILAI KETAMANSISWAAN

Oleh:

Prof. Slamet PH, MA, MEd, MA, MLHR, Ph.D

1

ISI MAKALAH

1. Pendahuluan
2. Wawasan masa depan
3. Manusia merupakan makhluk social dan pribadi
4. Sumber-sumber inspirasi
5. Tamansiswa sebagai badan perjuangan
6. Falsafah dan ideologi Tamansiswa
7. Chirikhas dan Azas Tamansiswa

2

8. Visi, misi, dan tujuan Tamansiswa
9. Ajaran-ajaran Ki Hadjar Dewantara
10. Konsep-konsep Ki Hadjar Dewantara
11. Praksis ajaran Ki Hadjar Dewantara
12. Pelestarian dan pengembangan kebudayaan
13. Pendidikan budi pekerti melalui tripusat pendidikan
14. Strategi pengembangan Perguruan Tamansiswa

3

PENDAHULUAN

Tamansiswa didirikan oleh Raden Mas Suwardi Suryaningrat (Ki Hadjar Dewantara/KHD) pada tanggal 3 Juli 1922 di Yogyakarta. Tulisan berikut sekadar mengingatkan kembali memori kita terhadap ajaran-ajaran Raden Mas Suwardi Suryaningrat (Ki Hadjar Dewantara) yang perlu dilestarikan dan dikembangkan selaras dengan perubahan zaman. Banyak tulisan beliau yang merupakan mutiara-mutiara tenggelam yang perlu digali karena pemikiran beliau mengakar pada jati diri Indonesia dan terbuka terhadap gesekan-

4

gesekan dengan negara-negara lain sepanjang mendukung jati diri ke-Indonesia-an. Bangsa Indonesia sering diterpa badai invasi sistem-sistem dan kultur-kultur dari luar negeri tanpa disaring secara eklektif inkorporatif sehingga kemungkinan terjadinya imperialisme ajaran-ajaran asing sangat dimungkinkan. Ideologi dan falsafah Tamansiswa dapat digunakan sebagai pemandu untuk menjaga kelangsungan hidup dan pengembangan Indonesia, khususnya di bidang pendidikan dan kebudayaan yang diharapkan dapat berfungsi sebagai penangkal manakala terjadi benturan antar nilai.

5

Ajaran-ajaran tamansiswa bukanlah suatu manifestasi yang rampung sehingga menetap sebagai penjelmaan yang statis dan lestari senantiasa (konservatisme mutlak), tetapi mereka akan berkembang lebih mendalam dan meluas (*rigorous*) oleh adanya upaya-upaya progresif dari para penerusnya (lihat Fuad Hasan, 1994). Ki Hadjar Dewantara sendiri menyatakan bahwa sifat tetap (misal: anti penjajahan, berjati diri Indonesia, prokerakyatan), tetapi bentuk, isi, dan iramanya boleh berkembang sesuai dengan perubahan zaman (teori SBII: sifat, bentuk, isi, dan irama).

6

WAWASAN YANG HARUS DIMILIKI OLEH WARGA TAMANSISWA

1. Wawasan religis
2. Wawasan sistemis
3. Wawasan kosmis
4. Wawasan filosofis
5. Wawasan ideologis
6. Wawasan teoris/teknologis
7. Wawasan metodologis
8. Wawasan etis
9. Wawasan estetis
10. Wawasan yuridis
11. Wawasan kinestetis

7

MANUSIA MERUPAKAN MAHKLUK PRIBADI DAN SOSIAL

- **Mahkluk pribadi:** yaitu jenis manusia yang mengutamakan pemenuhan kepentingan pribadi, yang kalau dilakukan secara terus menerus tanpa peduli kepentingan bersama akan menimbulkan kerawanan integrasi sosial;
- **Mahkluk sosial:** yaitu jenis manusia yang lebih mengutamakan kepentingan bersama sehingga membuat pemiliknya bersifat ramah, toleran terhadap perbedaan, gemar tolong menolong, respek terhadap orang lain, empati/kasih sayang terhadap orang lain, sopan santun terhadap orang lain, dsb.

8

SUMBER-SUMBER INSPIRASI BAGI PELESTERAIAN DAN PENGEMBANGAN AJARAN-AJARAN KI HADJAR DEWANTARA

1. Tiga pesan agama untuk kehidupan manusia (ke-Esa-an Tuhan, konsepsi Tuhan Yang Maha Esa tentang manusia seutuhnya, dan sejarah sebagai guru)
2. Kehidupan diciptakan oleh-NYA serba sistem (utuh dan benar)
3. Kehidupan diciptakan oleh-NYA serba berpasang-pasangan (sebab-akibat)
4. Kehidupan adalah perubahan. Tepatnya, tidak perubahan tidak ada kehidupan (perlu belajar, belajar ulang, belajar melupakan)

10. Kita terlalu cepat untuk tua tetapi terlalu lamban untuk cerdas
11. Manusia memiliki kecerdasan-kecerdasan spiritual, moral/emosional, intelektual, etikal, estetikal, dan kinestetikal
12. Manusia hebat = memiliki kelebihan kualitas, kreatif dan inovatif, terorganisir pekerjaannya, bekerja berdasarkan lentera jiwa/ideal diri, bekerja secara sistem (utuh dan benar), bekerja secara terbaik, bekerja lebih (cerdas, cepat, keras, professional, berlipat ganda hasilnya), dan mengembangkan/memperbarui keahliannya secara berkelanjutan.

5. *Jer basuki mowo beyo* (setiap cita-cita harus ada pengorbanan/perjuangan)
6. Manusia = dasar (bawaan) + ajar (belajar) → Ki Hadjar Dewantara
7. Nilai-nilai acuan bagi kehidupan manusia, yaitu religi, teori, kebersamaan/solidaritas, seni, ekonomi, dan kuasa/politik
8. Profesionalisme sejati didasarkan atas lentera jiwa (otentisitas diri/diri ideal, bukan mengikuti tekanan dari orang lain)
9. Hal terpenting dalam kehidupan bukanlah siapa kita, tetapi apa yang telah kita lakukan kepada orang lain (kemanfaatan)

TAMANSISWA SEBAGAI BADAN PERJUANGAN

Sebagai badan perjuangan, Tamansiswa memperjuangkan pengembangan kebudayaan melalui pendidikan dan pembangunan masyarakat. Nilai-nilai kebudayaan yang dijunjung tinggi antara lain: kesederhanaan, kejujuran, kekeluargaan, jiwa merdeka, jiwa kebangsaan, tutwuri handayani, sikap laku among, pendidikan nasional, pendidikan demokrasi, trilogi kepemimpinan, tripusat pendidikan, konsep trikon, dan masyarakat tertib damai. Selain perjuangan kebudayaan, Tamansiswa juga mem₁₂

perjuangkan pembangunan masyarakat, antara lain: mengembangkan karakter bangsa, mengembangkan generasi muda, menyelenggarakan perguruan Tamansiswa, menyelenggaraan lembaga pengkajian kebudayaan, menyelenggarakan taman kesenian, museum Dewantara, dan aktif serta proaktif mengembangkan pendidikan dan kebudayaan nasional. Dalam melaksanakan perjuangan, Tamansiswa menggunakan doktrin SBII (sifat, bentuk, isi, dan irama). Sifat (kemandirian dan pengabdian pada bangsa) tidak boleh berubah, tetapi bentuk, isi, dan irama boleh diselaraskan dengan kondisi, situasi, dan konteks kontemporer yang dihadapi.

13 13

(2) epistemologi (cara berpikir) Tamansiswa: Tamansiswa berjuang di bidang kebudayaan dan kebangsaan dengan menggunakan pendidikan sebagai alat dan pendekatan dalam arti luas. Cara ini ternyata tepat, terbukti gerakan Tamansiswa mampu memobilisasi masyarakat untuk melawan penjajah dengan cara yang lembut yaitu melalui pendidikan Tamansiswa. Menurut KHD, Tamansiswa merupakan tempat yang indah bagi peserta didik untuk belajar dengan nikmat dalam rangka untuk memperluas dan memperdalam/mempertajam daya cipta, rasa, dan karsa melalui tripusat pendidikan; 15

FALSAFAH DAN IDEOLOGI TAMANSISWA

1. Pengembangan perguruan tamansiswa didasarkan atas *falsafah, ideologi, chirikhas, azas, dan praksis ajaran tamansiswa.*
2. **Falsafah Tamansiswa: (1) ontologi/hakekat/sifat dasar hakiki** Tamansiswa adalah anti penjajahan/prokemerdekaan dan berpihak kepada kepentingan rakyat Indonesia untuk merdeka dari penjajah walaupun dalam bentuk, isi, dan irama perjuangan yang dinamis selaras dengan perubahan zaman;

(3) aksiologi (nilai-nilai): nilai-nilai yang dikembangkan oleh Tamansiswa adalah nilai-nilai kemerdekaan, kemandirian, kerakyatan/prorakyat, kebangsaan, kesederhanaan, kesucian hati, dan momong/among, dengan mendasarkan pada ideologi Pancasila dan Pancadarma;

3. Ideologi Tamansiswa adalah Pancasila sebagai dasar Negara Republik Indonesia karena selaras dengan chirikhas Tamansiswa yaitu Pancadarma (sebelum ada Pancasila, Pancadarma sudah ada);

16

Sila-sila Pancasila yang terdiri atas *Ketuhanan Yang Maha Esa, Kemanusiaan yang adil dan beradab, Persatuan Indonesia, Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan, dan Keadilan bagi seluruh rakyat Indonesia*, sangat selaras dengan falsafah, chrikhas, dan azas-azas Tamansiswa.

17

CHIRIKHAS DAN AZAS TAMANSISWA

- **Chrikhas** Tamansiswa adalah **Pancadarma**, yaitu: **(1) kodrat alam**, yaitu segala usaha manusia harus menyatu dengan alam semesta dan hukum-hukumnya sebagai kodrat Tuhan Yang Maha Esa; **(2) kebudayaan**, yaitu segala usaha harus didasarkan atas buah pikiran yang bermanfaat, perasaan halus, dan kemauan yang mulia; **(3) kemerdekaan**, yaitu hak untuk mengatur hidupnya sendiri atas karunia Tuhan Yang Maha Esa dan menjunjung tinggi ketertiban dan perdamaian;

(4) kebangsaan, yaitu segala usaha harus ditujukan untuk persatuan dan kesatuan bangsa, baik dalam suka dan duka; dan **(5) kemanusiaan**, yaitu segala usaha harus didasarkan atas keluhuran budi, hasrat, harkat, dan martabat yang membuat perilaku manusia mencintai sesama manusia dan semua makhluk ciptaan-Nya.

- **Azas-azas** Tamansiswa: *hak asasi, kemerdekaan, keadaban, pemerataan, kemandirian, kesederhanaan, pengabdian, dan kesucian hati.*

19

VISI, MISI, DAN TUJUAN TAMANSISWA

Visi Tamansiswa: "Terwujudnya badan perjuangan kebudayaan dan pembangunan masyarakat yang menggunakan pendidikan dalam arti luas sebagai sarana dalam upaya membangun masyarakat tertib, damai, salam dan bahagia, serta tangguh dan berjaya". **Misi Tamansiswa:** (1) melestarikan dan mengembangkan kebudayaan nasional Indonesia, (2) mewujudkan masyarakat tertib, damai, salam dan bahagia sesuai dengan masyarakat adil makmur berdasarkan Pancasila, serta mencerdaskan kehidupan bangsa dengan

20

mempertajam daya cipta, rasa, dan karsa, menuju pembangunan manusia merdeka lahir dan batin, berbudi pekerti luhur, serta tinggi harkat dan martabat kemanusiaannya. Tamansiswa menempatkan misi pendidikan sebagai pencerahan budaya dan mempertebal keindonesiaan. **Tujuan Tamansiswa:** Mewujudkan cita-cita kemanusiaan, budi pekerti luhur bangsa, dan kemerdekaan bangsa Indonesia yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945.

21

AJARAN-AJARAN KI HADJAR DEWANTARA (BEBERAPA SAJA)

Ajaran-ajaran: SBII, tripusat pendidikan, trikon (kontinyu, konvergen, dan konsentris), trilogi kepemimpinan/pembelajaran: ing ngarso sung tulodo, ing madyo mangun karso, tut wuri handayani); tri-pantangan (penyalahgunaan kekuasaan/kewenangan, penyalahgunaan keuangan, dan pelanggaran kesusilaan/moral), tripusat pendidikan (keluarga, sekolah, masyarakat), trihayu (memayu hayuning sariro, bongso, lan manungso), trisakti jiwa (cipta, rasa, karsa), tringo (ngerti, ngrasa, nglakoni), (5) triko (kooperatif, konsultatif, korektif), (6) tri-n (niteni, nirokke, nambahi).

22

Ajaran yang bersifat fatwa: lawan sastra ngesti mulya (dengan ilmu/budaya mencita-citakan kebahagiaan dan kesejahteraan, suci tata ngesti tunggal (dengan suci hati, dalam keadaan teratur, tertib mencita-citakan persatuan, kesempurnaan), ning-neng-nung-nang (**ning** dari kata hening/tenang; **neng** dari kata meneng/ diam, tidak emosi, tidak gegabah; **nung** dari kata hanung, teguh, kuat, sentosa; **nang** dari kata menang/wewenang), ngandel-kendel-bandel-kandel (**ngandel**, percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa, percaya diri; **kendel**: berani karena benar; **bandel**: tahanbanting, tidak mudah putus asa; **kandel**: tebal kepercayaannya,²³

tebal imannya; bibit-bebet-bobot (bibit: benih yang baik; bebet, asal usul/keturunan yang baik; bobot, yaitu kualitas manusia); salam dan bahagia, setiap orang mempunyai hak untuk kebahagiaan dan kesejahteraan; tetep-antep-mantep (tetep, ketetapan hati/integritas; antep, berbobot/bermutu; mantep: mantap, tetap pada pilihannya).

24

KONSEP-KONSEP KI HADJAR DEWANTARA

Konsep Pendidikan: usaha kebudayaan dalam memajukan dan mengembangkan peserta didik serta dalam menghadapi perubahan lingkungan melalui tripusat pendidikan, metode among, dan teori dasar dan ajar serta bersumber dari cirikhas pancadarma dan asas-asas tamansiswa. Sebagai usaha kebudayaan, pendidikan diartikan sebagai proses pelestarian dan pengembangan kebudayaan.

Konsep Kebudayaan: buah budi daya manusia

Konsep Ekonomi Kerakyatan: adalah sistem perekonomian yang disusun sebagai usaha bersama yang dijiwai oleh asas kekeluargaan. Disusun sebagai usaha bersama yang dimaksud adalah bukan usaha perorangan, bukan modal perorangan, dan bukan kapitalisme. Tujuan ekonomi kerakyatan adalah untuk menyejahterakan lahir dan batin bagi setiap rakyat, seluruh bangsa Indonesia, dan segenap manusia sedunia (memayu hayuning saliro, bongso, manungso)

Konsep Kemasyarakatan: sistem kemasyarakatan yang dikembangkan berdasarkan nilai-nilai kekeluargaan (saling mencintai, saling pengertian, saling menghormati, saling menghargai, saling tolong menolong, saling percaya, dan sebagainya dalam rangka mewujudkan nilai-nilai demokrasi dan kemanusiaan serta tumbuhnya kesadaran akan hak dan kewajiban asasi.

Konsep Kebangsaan: faham kebangsaan/nasionalisme Indonesia adalah religiusitas, humanisme nasionalisme demokrasi dan

PELESTARIAN DAN PENGEMBANGAN KEBUDAYAAN

1. Unsur-unsur Kebudayaan
2. Teori Trikon (kontinuitas, konvergensi, dan konsentrisitas)
3. Pelestarian dan Pengembangan Kebudayaan Melalui Jalur Pendidikan Formal
4. Pelestarian dan Pengembangan Kebudayaan Melalui Jalur Pendidikan Informal
5. Pelestarian dan Pengembangan Kebudayaan Melalui Jalur Pendidikan Nonformal

PENDIDIKAN BUDI PEKERTI

Tamasiswa sangat memperhatikan pendidikan budipekerti. Budi pekerti (akhlak) adalah sikap dan perbuatan lahiriyah manusia dalam pergaulan dengan sesama. Budi pekerti merupakan ekspresi perpaduan daya hati, daya pikir, dan daya fisik (raga) manusia dalam pergaulan dengan sesamanya. Budi pekerti seseorang dapat menimbulkan reaksi positif atau negatif dari orang lain. Budi pekerti merupakan buah jati diri dari kualitas batiniyah (jiwa) manusia. Jiwa manusia terbentuk dari unsur-unsur cipta, rasa, karsa, dan iman. Budi pekerti dipengaruhi oleh hasrat (karsa), harkat (kemampuan kodrati manusia: cipta, rasa, karsa/hasrat), martabat (kedudukan luhur manusia), iman dan takwa terhadap Tuhan²⁹

Yang Maha Esa (keyakinan bahwa kehidupan bukanlah kebetulan melainkan atas kehendak-Nya). Mengingat kualitas kerohanian (jiwa) manusia tidak konstan, maka budi pekertinyapun juga tidak stabil. Untuk itu, pendidikan kualitas kerohanian (kejiwaan) manusia harus dilakukan secara terus menerus dalam rangka mencari titik temu keseimbangan antara sikap keindividuan dan sikap kebersamaan (manusia merupakan makhluk individual dan sosial).

30

NILAI-NILAI PEMBENTUK BUDI PEKERTI

Budi pekerti seseorang sangat dipengaruhi oleh kepemilikan nilai-nilai pada dirinya: iman dan takwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, respek kepada diri sendiri dan kepada orang lain, tanggungjawab, kepedulian, kejujuran, keadilan, keberadaban, perdamaian, kebebasan, rasa kasih sayang, toleransi, solidaritas, integritas, kebahagiaan, kesopanan, disiplin diri, kerajinan, demokrasi, kredibilitas, empati, rendah hati, kemauan, dan keharmonisan dengan lingkungan, baik dengan kehidupan maupun bukan kehidupan.

31

APAKAH TUJUAN PENDIDIKAN BUDI PEKERTI ITU?

Pendidikan budi pekerti diselenggarakan untuk mewujudkan manusia yang berakhlak mulia sehingga kelangsungan hidup dan perkembangan manusia dan bangsa Indonesia dapat dijaga, dipelihara, dan dikembangkan. Untuk mewujudkan tujuan tersebut diperlukan upaya-upaya kolektif dari pihak keluarga, sekolah dan masyarakat serta diperlukan kebijakan, perencanaan, dan penganggaran dari pemerintah dan pemerintah daerah untuk mendukungnya.

Ki Hadjar Dewantara mengajarkan bahwa pendidikan budi pekerti dilakukan melalui tahap-tahap *ngerti, groso, nglakoni*. Thomas Lickona (1991) juga sama dengan pandangan Ki Hadjar Dewantara bahwa pendidikan budi pekerti dilakukan melalui pentahapan sebagai berikut: *knowing, feeling, and acting*, yang tidak lain adalah *ngerti, ngroso, dan nglakoni*. Tetapi, pandangan Lickona lah yang sering dikutip oleh orang Indonesia karena orang Indonesia (pada umumnya) memiliki sifat minder/inferior/rendah diri) karena lama dijajah (darah feodalisme masih tersisa).

33

TRIPUSAT PENDIDIKAN BUDI PEKERTI

Makin maraknya penyimpangan-penyimpangan terhadap nilai-nilai dasar kehidupan telah menyentak bangsa Indonesia untuk melakukan upaya-upaya penanggulangan, salah satunya melalui pendidikan, baik melalui keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Pendidikan merupakan alat strategis untuk menanamkan nilai-nilai dasar kehidupan kepada anak, namun peranannya selama ini dirasakan kurang maksimal bagi pengembangan budi pekerti anak, yang berakibat hilangnya kepribadian dan kesadaran akan makna hakiki kehidupan.

34

Mata pelajaran yang berorientasi akhlak/moralitas dan pendidikan agama kurang memberikan bekal dasar dan kurang memberikan latihan-latihan yang dilakukan secara benar. Oleh karena itu, pendidikan budi pekerti perlu ditingkatkan secara kolaboratif melalui pusat-pusat pendidikan berikut, yaitu: keluarga, sekolah, pemerintah, dan masyarakat (lembaga-lembaga keagamaan, media masa, bisnis dan industri, organisasi kemasyarakatan, dan sebagainya). Dari pusat-pusat pendidikan tersebut, tiga pusat (*tripusat*) pendidikan telah dikembangkan oleh Ki Hadjar Dewantara, yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat.

35

AKTUALISASI PENDIDIKAN BUDI PEKERTI

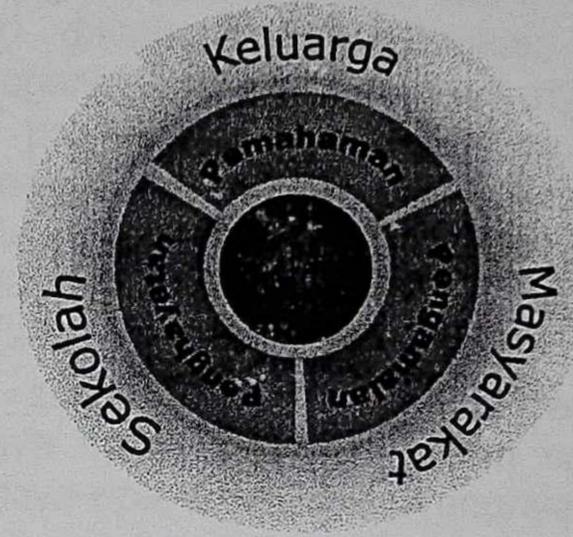
Budi pekerti (akhlak) adalah sikap dan perbuatan lahiriyah manusia dalam pergaulan dengan sesama. Budi pekerti merupakan ekspresi perpaduan daya hati, daya pikir, dan daya fisik (raga) manusia dalam pergaulan dengan sesamanya. Budi pekerti seseorang dapat menimbulkan reaksi positif atau negatif dari orang lain. Budi pekerti merupakan buah jati diri dari kualitas batiniah (jiwa) manusia. Jiwa manusia terbentuk dari unsur-unsur cipta, rasa, karsa, dan iman. Budi pekerti dipengaruhi oleh hasrat (karsa), harkat (kemampuan kodrati manusia: cipta, rasa, karsa/hasrat), martabat (kedudukan luhur manusia), iman dan takwa terhadap Tuhan

36

Yang Maha Esa (keyakinan bahwa kehidupan bukanlah kebetulan melainkan atas kehendak-Nya). Mengingat kualitas kerohanian (jiwa) manusia tidak konstan, maka budi pekertinyapun juga tidak stabil. Untuk itu, pendidikan kualitas kerohanian (kejiwaan) manusia harus dilakukan secara terus menerus dalam rangka mencari titik temu keseimbangan antara sikap keindividuan dan sikap kebersamaan (manusia merupakan makhluk individual dan sosial).

37

TRIPUSAT PENDIDIKAN BUDI PEKERTI



38

PERAN KELUARGA, SEKOLAH, DAN MASYARAKAT DALAM PENDIDIKAN BUDI PEKERTI

- **Keluarga:** merupakan tempat pertama bersemainya budi pekerti (awal peserta didik belajar budi pekerti)
- **Sekolah:** merupakan tempat pendidikan budi pekerti secara kurikuler, ko- dan ekstra-kurikuler
- **Masyarakat:** merupakan tempat pendidikan budi pekerti yang beragam fungsinya dan pada umumnya kurang terkendali

Catatan: diperlukan konsistensi tri-pusat pendidikan budi pekerti

39

PRAKSIS AJARAN "KHD"

Praxis: (a) pendidikan dan kebudayaan tidak dapat dipisahkan, (b) kebudayaan (budi-daya): cipta (pikiran), rasa (hati nurani), dan karsa (kemauan/usaha); (c) budi pekerti merupakan hal esensial bagi perguruan Tamansiswa; (d) memerdekakan anak, (e) orientasi kebangsaan dan kebudayaan, (f) implementasi sistem among, (g) cara mendidik (tut wuri handayani, ing madyo mangun karso, ing ngarso sung tulodo); (h) niteni, nirokke, lan nambahi, (i) pakulinan/pembiasaan, (j) ngerti, ngroso, nglakoni, dan masih banyak lagi (baca Buku I dan Buku II Ki Hadjar Dewantara)

40

KONDISI UMUM PERGURUAN TAMAN-SISWA SAAT INI (BEBERAPA)

1. Perguruan Tamanswa memiliki aset batiniah yang luhur atas ajaran Ki Hadjar Dewantara, tetapi implementasinya lemah akibat lemahnya sumber daya manusia, kepemimpinan, manajemen, kewirausahaan, dan sumber daya selebihnya (uang, peralatan, perlengkapan, bahan, dsb.)
2. Pola pikir (*mind set*), pola hati (*heart set*), dan pola perilaku (*action set*) warga Perguruan Tamansiswa masih bersifat reaktif, lamban, dan belum aktif dan proaktif

3. Kelembagaan Perguruan Tamansiswa cenderung defensif/preservatif (*inward looking*) dalam mengembangkan sistem, kelembagaan, dan sumber daya nya serta kurang progresif (*outward looking*) akibat pro-kemapanan dan terpukau keberhasilan masa lalu dan kurang mengakomodasi tantangan-tantangan masa kini dan masa depan (lokal, nasional, dan global)
4. Kondisi sumber daya dan sumber daya selebihnya masih memprihatinkan sehingga perlu upaya-upaya perbaikan yang nyata

42

TANTANGAN INTERNAL, NASIONAL DAN GLOBAL PERGURUAN TAMANSISWA

1. Perguruan Tamansiswa menghadapi tantangan-tantangan internal dan eksternal (nasional, regional, dan internasional)
2. Tantangan-tantangan yang bersifat internal misalnya peremajaan prasarana dan sarana sekolah, penyegaran SDM pada tingkat cabang dan sekolah, perubahan kaca mata dari *inward-looking* ke arah *outward-looking*, otonomi sekolah, yang kesemuanya telah berpengaruh terhadap pencitraan publik Perguruan Tamansiswa

43

3. Tantangan-tantangan yang bersifat eksternal yang bersifat nasional misalnya penerapan norma-norma, standar-standar, prosedur-prosedur, kriteria-kriteria, kebijakan-kebijakan baru pendidikan nasional, dan yang terkait lainnya yang harus dihadapi Perguruan Taman Siswa
4. Tantangan-tantangan eksternal yang bersekala regional dan internasional misalnya perlunya memiliki sumberdaya manusia unggul/kreatif/inovatif, jejaring/networking, manajemen yang efisien dan efektif, teknologi mutakhir dan canggih, dan komitmen global (MDG, EFA, hak asasi anak untuk bersekolah, dsb.)

44

KONDISI PERGURUAN TAMANSISWA YANG DIIDAMKAN

- **Visi:** Menjadi perguruan tamansiswa yang mampu berkontribusi mengembangkan insan Indonesia cerdas komprehensif
- **Misi:** pencapaian visi dilaksanakan melalui 5K (ketersediaan, keterjangkauan, kualitas, kesetaraan, dan kepastian layanan/tata kelola yang baik)
- **Tujuan:** mengembangkan insan Indonesia cerdas komprehensif

45

TUJUAN PERGURUAN TAMANSISWA

- Mengembangkan kualitas dasar peserta didik (daya pisik, daya pikir, dan daya qolbu/karakter)
- Mengembangkan kualitas instrumental (penguasaan disiplin ilmu keras dan lunak), baik mono, multi, antar, maupun lintas disiplin ilmu, serta teknologi, seni dan olahraga
- Mengembangkan jati diri sebagai warga bangsa Indonesia (berkarakter sebagai warga bangsa Indonesia)
- Menjaga kelangsungan hidup dan aktif mengembangkan dunia

46

STRATEGI PENGEMBANGAN PERGURUAN TAMANSISWA

1. *Recovery* dan konsolidasi internal
2. Secara nasional, Perguruan Tamansiswa harus memiliki cetak biru yang dapat digunakan sebagai referensi bagi pengembangan
3. Diperlukan perubahan *mind set, heart set, and action set*
4. Cara berpikir: bergerak dari reaktif menuju aktif dan bahkan proaktif
5. Perguruan Tamansiswa harus properubahan
6. Perguruan Tamansiswa harus mengakar pada kekayaan alam dan keragaman budaya Indonesia

47

7. Penguatan jiwa *intrapreneurship, entrepreneurship, dan interpreneurship (Income Generating Activities/IGA)*
8. Penguatan *link & match* antara MLTS, Cabang, dan Sekolah
9. Menanggapi berbagai perkembangan pendidikan nasional
10. Menanggapi era global melalui penyiapan-penyiapan SDM yang tangguh, manajemen yang efektif dan efisien, dan teknologi yang canggih dan mutakhir

48

11. Menerapkan pendekatan *red ocean strategy* dan *blue ocean strategy*
12. Mengintensifkan pengintegrasian *soft skills* dan *hard skills* ke dalam Perguruan Tamansiswa
13. Restrukturisasi, refigurisasi, dan rekulturisasi perguruan Tamansiswa

49

**BERIKUT DISAMPAIKAN
PENJELASAN SINGKAT TENTANG
MASING-MASING STRATEGI
PENGEMBANGAN PERGURUAN
TAMANSISWA**

50

1. Recovery dan Konsolidasi

- a. Tahap pertama dan utama pengembangan Perguruan Tamansiswa adalah *recovery* dan konsolidasi internal. *Recovery*, baik SDM, Sarpras, dan lain-lainnya merupakan prioritas. *Recovery* dilakukan pada tingkat Sekolah, Cabang, dan MLTS. Ini dapat dilakukan melalui kerjasama dengan Kemendikbud dan perlu *outsourcing* tenaga ahli.
- b. Pengembangan SDM (Ketua Cabang, Ketua Bagian (Kepala Sekolah), dan Pamong) melalui berbagai mekanisme merupakan prioritas.
- c. Konsolidasi internal perlu dilakukan melalui pertemuan, *workshop*, dsb. antara MLTS, Cabang, dan Sekolah.

51

**2. Memiliki Cetak Biru Pengembangan
Perguruan Tamansiswa**

- a. Memformulasikan cetak biru (*road map*) pengembangan Perguruan Tamansiswa 10-15 tahun ke depan
- b. Atas dasar butir 1, Perguruan Tamansiswa menyusun rencana strategis dan rencana tahunan
- c. Pengembangan Perguruan Tamansiswa menerapkan pendekatan *demand-driven* (kebutuhan lokal, nasional, dan global)

52

3. Perlu Perubahan *Mind Set, Heart Set, Skill set, and Action Set*

- a. Untuk menghadapi perkembangan lokal, nasional, dan global diperlukan perubahan pola pikir (*mind set*) baru sehingga diperlukan penyegaran cara-cara berpikir
- b. Untuk menghadapi perkembangan lokal, nasional, dan global diperlukan prakarsa baru/keberanian moral baru (*heart set*)
- c. Untuk mewujudkan butir (1) dan (2) diperlukan perubahan perilaku (*action set*)

53

4. Cara berpikir: bergerak dari reaktif menuju aktif dan bahkan proaktif

- a. Pengembangan Perguruan Tamansiswa menerapkan pendekatan reaktif, aktif dan proaktif sekaligus
- b. Gesekan-gesekan dengan perkembangan baru harus dilakukan melalui berbagai mekanisme
- c. Perguruan Tamansiswa harus memikirkan sesuatu yang belum pernah dipikirkan oleh pihak lain

54

5. Perguruan Tamansiswa harus properubahan

- a. Meskipun kita tetap melestarikan nilai-nilai luhur ketamansiswaan (preservatif) dan disebarluaskan bagi pengembangan pendidikan nasional, tetapi juga harus terbuka terhadap kemajuan-kemajuan diluar Perguruan Tamansiswa (progresif)
- b. Pengembangan program-program inovatif (pro-prubahan) di Perguruan Tamansiswa merupakan keniscayaan

55

6. Perguruan Tamansiswa harus mengakar pada kekayaan nusantara

Ada kecenderungan bahwa pengembangan pendidikan di Indonesia kurang mengakar pada kekayaan alam dan budaya Indonesia, misalnya pertanian, peternakan, perikanan, kelautan, dan pertambangan sehingga importasi kedelai, jeruk, apel, garam, daging, dsb. seharusnya tidak perlu terjadi jika pengembangan pendidikan di Indonesia mengakar pada kekayaan alam dan budaya Indonesia. Perguruan Tamansiswa dapat mempelopornya

56

7. Penguatan Jiwa Intra-, Entre-, dan Enter-Preneurship

- a. Perguruan Tamansiswa harus mengembangkan jiwa kewirausahaan peserta didiknya melalui kegiatan usaha komersial di dalam sekolah (*intra-preneurship*) maupun usaha komersial terpisah di luar sekolah yang dikelola secara profesional (*interpreneurship*) dan sekolah hanya sebagai pemilik atau pemegang saham. Bisa juga sekolah melakukan usaha komersial terpisah di luar sekolah yang dikelola oleh warga sekolah (*enterpreneurship*).

57

- b. Jiwa kewirausahaan yang diharapkan dimiliki oleh peserta didik Perguruan Taman Siswa antara lain: bersikap dan berpikir mandiri, memiliki sikap berani menanggung resiko, tidak suka mencari kambing hitam, selalu berusaha menciptakan dan meningkatkan nilai sumberdaya, terbuka terhadap umpan balik, selalu ingin mencari perubahan yang lebih baik (meningkatkan dan mengembangkan), tidak pernah merasa puas, terus menerus melakukan inovasi dan improvisasi demi perbaikan selanjutnya, dan memiliki tanggungjawab moral yang tinggi

58

8. Penguatan *Link & Match* antara MLTS, Cabang, dan Sekolah

- a. Salah satu faktor penting yang mempengaruhi kesuksesan Perguruan Taman Siswa adalah eratnya hubungan antara MLTS, Cabang, dan Sekolah
- b. Oleh karena itu, koordinasi antara ketiganya perlu dintentifkan melalui berbagai mekanisme yang cocok

59

9. Menanggapi Berbagai Perkembangan Pendidikan Nasional

Perguruan Tamansiswa agar menanggapi norma-norma (peraturan perundang-undangan), standar-standar nasional, prosedur-prosedur, kriteria-kriteria, dan kebijakan-kebijakan baru pendidikan nasional secara arif, dan diinternalisasikan ke Perguruan Tamansiswa

60

10. Menanggapi Era global

- a. Era global menuntut persaingan yang ketat dan Indonesia harus memiliki faktor-faktor daya saing yang kuat dalam SDM, manajemen dan teknologi.
- b. Perguruan Tamansiswa dapat berkontribusi menyiapkan SDM bermutu global melalui penyelenggaraan yang mutunya berkelas dunia
- c. Butir no. (2) memerlukan arahan, bimbingan, aturan, dan dukungan yang jelas dan kuat (SDM, dana, peralatan, perlengkapan, bahan, dsb.) dari pemerintah

61

12. Integrasi *soft skills* dan *hard skills*

- a. Lulusan Perguruan Tamansiswa harus menguasai *soft dan hard skills* karena ke dua-duanya diperlukan dalam kehidupan
- b. Berbagai cara dapat digunakan untuk mengintegrasikan *soft skills dan hard skills* ke dalam kurikulum (mata pelajaran, simulasi, kursus pendek, mengundang nara sumber, dan pemberian contoh)

63

11. Menerapkan Pendekatan *Red Ocean Strategy* dan *Blue Ocean Strategy*

- a. Program pendidikan saat ini cenderung dikembangkan dari apa yang sudah ada sebelumnya (di Indonesia dan di negara-negara lain) sehingga harus saling bersaing (*red ocean strategy*)
- b. Padahal, pendidikan di Indonesia dapat dikembangkan berdasarkan keunggulan lokal (*local genius*) yang tidak dimiliki oleh daerah lain/negara lain sehingga tidak perlu bersaing (*blue ocean strategy*)

62

13. Restrukturisasi, Refigurisasi, dan Rekulturisasi

- Restrukturisasi: penataan kembali perguruan tamansiswa sebagai sistem baik inputnya, prosesnya maupun outputnya agar sesuai dengan tuntutan zaman dan prakarsa perguruan taman siswa;
- Refigurisasi: penataan kembali figur-figur perguruan tamansiswa (SDM) agar memiliki *the right person in the right place* dan perlu dilakukan peningkatan kualifikasi dan kompetensi pendidik dan tenaga kependidikan

- **Rekulturasasi:** penataan kembali kultur perguruan tamansiswa agar sesuai dengan ajaran Ki Hajar Dewantara, tuntutan nasional, dan tuntutan global. Kultur global menuntut wawasan global, baik IPTEK, ICT, bahasa maupun budaya lintas bangsa.

1.1. Pembangunan mengusir orang miskin, bukan mengusir kemiskinan melanggar kelima sila dalam Pancasila.

- a. Sila 1: Ekonomi yang berketuhanan adalah ekonomi yang didalamnya tidak melanggar rukun agama.
- b. Sila 2: Ekonomi yang adil dan beradab adalah yang tidak mengeksploitasi orang.
- c. Sila 3: Ekonomi Pancasila adalah ekonomi yang membangun merata. Ekonomi harus membuat Indonesia bersatu dengan tetap memperkuat dan memihak yang lemah.
- d. Sila 4: Ekonomi musyawarah mufakat adalah menang semua, yang dimufakatkan adalah hajat hidup orang banyak dikuasai oleh negara.
- e. Sila 5: Ekonomi yang berkeadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia adalah memberikan pemerataan pangan, sekolah, kesempatan, penghidupan layak, dimana tiap orang memiliki derajat yang sama.

2.3. kesejajaran UUD45 dan ketamansiswaan

No.	UUD 45	Ketamansiswaan
1.	Penjajahan diatas dunia harus dihapuskan	Melalui pendidikan ingin membebaskan bangsa Indonesia dari penjajahan .
2.	Mengantarkan rakyat Indonesia ke depan pintu gerbang kemerdekaan Indonesia	Menghasilkan manusia Indonesia yang cerdas dalam rangka untuk merancang kemerdekaan bangsa Indonesia . Pendidikan di perguruan Tamansiswa dilaksanakan menurut sistem Among, yaitu sistem pendidikan yang berjiwa kekeluargaan dan bersendikan kodrat alam dan kemerdekaan .
3.	Atas berkat rahmat Allah Yang Maha Kuasa dan dengan didorongkan oleh keinginan luhur supaya berkehidupan kebangsaan yang bebas	Tujuan pendidikan tamansiswa adalah menjadikan anak didik berjiwa merdeka, berjiwa kebangsaan dan bersemangat kebangsaan .
4.	Memajukan kesejahteraan umum dan mencerdaskan kehidupan bangsa	Usaha pembodohan harus dilawan dengan usaha mencerdaskan kehidupan bangsa melalui pendidikan nasional.
5.	Pasal 31 UUD45 tentang pengajaran dan kebudayaan nasional	Caturdharma mempertegas bahwa pendidikan (dan Pengajaran) adalah usaha kebudayaan semata-mata.
6.	Pasal 33 UUD45 tentang perekonomian berasas kekeluargaan.	<i>Self-help</i> dijadikan semboyan untuk membangun perekonomian rakyat yang berdasarkan koperasi dan pendidikan rakyat yang berdasar nasional.

3.1.

- Hakekat/ontology keberadaan Tamansiswa adalah anti penjajahan / pro kemerdekaan dan berpihak kepada kepentingan rakyat Indonesia untuk merdeka dari penjajah walaupun dalam bentuk, isi, dan irama perjuangan yang dinamis selaras dengan perubahan zaman.

- Cara berpikir/epistemology tamansiswa adalah tamansiswa berjuang di bidang kebudayaan dan kebangsaan dengan menggunakan pendidikan sebagai alat dan pendekatan dalam arti luas. Cara ini ternyata tepat, terbukti gerakan tamansiswa mampu memobilisasi masyarakat untuk melawan penjajah dengan cara yang lembut yaitu melalui pendidikan tamansiswa. Menurut KHD, tamansiswa merupakan tempat yang indah bagi peserta didik untuk belajar dengan nikmat dalam rangka memperluas dan memperdalam/mempertajam daya cipta, rasa, dan karsa melalui tripusat pendidikan.

4.2. Penyelenggaraan pendidikan tinggi dikaitkan ideologi negara dan nilai ketamansiswaan. Pengembangan perguruan tamansiswa didasarkan atas falsafah prokemerdekaan dan berideologi Pancasila. Nilai-nilai yang dikembangkan oleh tamansiswa adalah nilai-nilai kemerdekaan, kemandirian, kerakyatan/prorakyat, kebangsaan, kesederhanaan, kesucian hati, dan momong/among, dengan mendasarkan pada ideologi Pancasila dan Pancadharmas (kodrat alam, kebudayaan, kemerdekaan, kebangsaan, kemanusiaan) sebelum ada Pancasila, Pancadharmas sudah ada.

Usaha kebudayaan dalam memajukan dan mengembangkan peserta didik serta dalam menghadapi perubahan lingkungan melalui tripusat pendidikan, implementasi metode among, dan teori dasar dan ajar serta bersumber dari cirikhas pancadharmas dan asas tamansiswa. Sebagai usaha kebudayaan, pendidikan diartikan sebagai proses pelestarian dan pengembangan kebudayaan melalui penekanan pendidikan budi pekerti.

5.2. Jenis Pendidikan Tinggi

- a. Pendidikan Akademik merupakan pendidikan tinggi program sarjana dan/atau program pascasarjana yang diarahkan pada penguasaan dan pengembangan cabang ilmu pengetahuan dan teknologi. Pembinaan, koordinasi, dan pengawasannya berada dalam tanggung jawab kementerian.
- b. Pendidikan vokasi merupakan pendidikan tinggi program diploma yang menyiapkan mahasiswa untuk pekerjaan dengan keahlian terapan tertentu sampai program sarjana terapan. Pendidikan vokasi dikembangkan oleh pemerintah sampai program magister terapan atau program doktor terapan. Pembinaan, koordinasi, dan pengawasan pendidikan vokasi berada dalam tanggung jawab kementerian.
- c. Pendidikan profesi merupakan pendidikan tinggi setelah program sarjana yang menyiapkan mahasiswa dalam pekerjaan yang memerlukan persyaratan keahlian khusus. Pendidikan profesi diselenggarakan oleh perguruan tinggi dan bekerja sama dengan kementerian lain, LPNK, dan/atau organisasi profesi yang bertanggungjawab atas mutu layanan profesi.

6.1.

- a. Perguruan Tinggi adalah satuan pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan tinggi. Perguruan Tinggi meliputi PTN dan PTS.
- b. Universitas adalah Perguruan Tinggi yang menyelenggarakan pendidikan akademik dan dapat menyelenggarakan pendidikan vokasi dalam berbagai rumpun ilmu pengetahuan dan/atau teknologi dan jika memenuhi syarat, universitas dapat menyelenggarakan pendidikan profesi.
- c. Program Studi adalah kesatuan kegiatan pendidikan dan pembelajaran yang memiliki kurikulum dan metode pembelajaran tertentu dalam satu jenis pendidikan akademik, pendidikan profesi, dan/atau pendidikan vokasi.
- d. Institut adalah perguruan tinggi yang menyelenggarakan pendidikan akademik dan dapat menyelenggarakan pendidikan vokasi dalam sejumlah rumpun ilmu pengetahuan dan/atau

teknologi tertentu dan jika memenuhi syarat, institut dapat menyelenggarakan pendidikan profesi.

e. Sekolah tinggi adalah perguruan tinggi yang menyelenggarakan pendidikan akademik dan dapat menyelenggarakan pendidikan vokasi dalam satu rumpun ilmu pengetahuan dan/atau teknologi tertentu dan jika memenuhi syarat, sekolah tinggi dapat menyelenggarakan pendidikan profesi.

7.1. Dosen perlu memahami Permendikbud No.49 tahun 2014:

Supaya dosen mengerti, ngroso, dan nglakoni Standar Nasional Pendidikan Tinggi (meliputi Standar Nasional Pendidikan, ditambah dengan Standar Nasional Penelitian, dan Standar Nasional Pengabdian kepada Masyarakat) pada Permendikbud No. 49 th 2014.

Standar Nasional Pendidikan wajib menjadi acuan dalam menyusun, menyelenggarakan, dan mengevaluasi kurikulum. SNP terdiri atas:

- a. standar kompetensi lulusan;
- b. standar isi pembelajaran;
- c. standar proses pembelajaran;
- d. standar penilaian pembelajaran;
- e. standar dosen dan tenaga kependidikan;
- f. standar sarana dan prasarana pembelajaran;
- g. standar pengelolaan pembelajaran; dan
- h. standar pembiayaan pembelajaran.

Standar Nasional Pendidikan Tinggi bertujuan untuk:

- a. menjamin tercapainya tujuan pendidikan tinggi yang berperan strategis dalam mencerdaskan kehidupan bangsa, memajukan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan menerapkan nilai humaniora serta kebudayaan dan pemberdayaan bangsa Indonesia yang berkelanjutan;
- b. menjamin agar pembelajaran pada program studi, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat yang diselenggarakan oleh perguruan tinggi di seluruh wilayah hukum Negara Kesatuan Republik Indonesia mencapai mutu sesuai dengan kriteria yang ditetapkan dalam Standar Nasional Pendidikan Tinggi; dan
- c. mendorong agar perguruan tinggi di seluruh wilayah hukum Negara Kesatuan Republik Indonesia mencapai mutu pembelajaran, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat melampaui kriteria yang ditetapkan dalam Standar Nasional Pendidikan Tinggi secara berkelanjutan.

8.2. Jelaskan istilah berikut:

3. Sistem Penjaminan Mutu Internal yang selanjutnya disingkat SPMI, adalah kegiatan sistemik penjaminan mutu pendidikan tinggi oleh setiap perguruan tinggi secara otonom untuk mengendalikan dan meningkatkan penyelenggaraan pendidikan tinggi secara berencana dan berkelanjutan.
4. Sistem Penjaminan Mutu Eksternal, yang selanjutnya disingkat SPME, adalah kegiatan penilaian melalui akreditasi untuk menentukan kelayakan dan tingkat pencapaian mutu program studi dan perguruan tinggi
5. Pangkalan Data Pendidikan Tinggi adalah kumpulan data penyelenggaraan pendidikan tinggi seluruh perguruan tinggi yang terintegrasi secara nasional.

Pasal 5

- (1) SPMI memiliki siklus kegiatan yang terdiri atas:
 - a. penetapan Standar Pendidikan Tinggi yang Ditetapkan oleh Perguruan Tinggi merupakan kegiatan penentuan standar/ukuran;
 - b. pelaksanaan Standar Pendidikan Tinggi yang Ditetapkan oleh Perguruan Tinggi merupakan kegiatan pemenuhan standar/ukuran;
 - c. evaluasi pelaksanaan Standar Pendidikan Tinggi yang Ditetapkan oleh Perguruan Tinggi merupakan kegiatan perbandingan antara luaran kegiatan pemenuhan standar/ukuran dengan standar/ukuran yang telah ditetapkan;
 - d. pengendalian pelaksanaan Standar Pendidikan Tinggi yang Ditetapkan oleh Perguruan Tinggi merupakan kegiatan analisis penyebab standar/ukuran yang tidak tercapai untuk dilakukan tindakan koreksi; dan
 - e. peningkatan Standar Pendidikan Tinggi yang Ditetapkan oleh Perguruan Tinggi merupakan kegiatan perbaikan standar/ukuran agar lebih tinggi dari standar/ukuran yang telah ditetapkan.
- (2) SPMI mencakup semua kegiatan pendidikan, penelitian, dan pengabdian masyarakat beserta sumberdaya yang digunakannya untuk mencapai Standar Nasional Pendidikan Tinggi.
- (3) SPMI dievaluasi dan dikembangkan secara berkelanjutan oleh perguruan tinggi yang bersangkutan.
- (4) SPMI ditetapkan dalam peraturan pemimpin perguruan tinggi bagi PTN dan peraturan badan hukum penyelenggara bagi PTS, setelah disetujui Senat pada tingkat perguruan tinggi.

Pasal 6

- (1) SPME memiliki siklus kegiatan yang terdiri atas:
 - a. evaluasi data dan informasi perguruan tinggi dan/atau program studi (*desk evaluation*) yang disimpan dalam Pangkalan Data Pendidikan Tinggi, yaitu kegiatan mengukur pemenuhan Standar Pendidikan Tinggi;
 - b. visitasi ke perguruan tinggi, yaitu kegiatan memeriksa kesesuaian data dan informasi tentang pemenuhan Standar Pendidikan Tinggi yang disimpan dalam Pangkalan Data Pendidikan Tinggi dengan fakta yang terdapat di perguruan tinggi dan/atau program studi;
 - c. penetapan status dan peringkat akreditasi perguruan tinggi dan/atau program studi.
- (2) SPME dikembangkan secara berkelanjutan oleh BAN-PT dan/atau LAM sesuai dengan kewenangan masing-masing.

Pasal 7

- (1) Data, informasi pelaksanaan, serta luaran SPMI dan SPME dilaporkan dan disimpan oleh perguruan tinggi dalam Pangkalan Data Pendidikan Tinggi.
- (2) Pangkalan Data Pendidikan Tinggi terdiri atas:
 - a. Pangkalan Data Pendidikan Tinggi pada tingkat perguruan tinggi yang dibentuk dan dikelola oleh setiap perguruan tinggi;
 - b. Pangkalan Data Pendidikan Tinggi pada tingkat nasional yang dibentuk dan dikelola oleh Direktorat Jenderal.
- (3) Pangkalan Data Pendidikan Tinggi pada tingkat perguruan tinggi adalah replika dari Pangkalan Data Pendidikan Tinggi pada tingkat nasional untuk skala perguruan tinggi.
- (4) Data dan informasi dalam Pangkalan Data Pendidikan Tinggi digunakan untuk:
 - a. memantau dan mengevaluasi tingkat ketercapaian Standar Nasional Pendidikan Tinggi dan/atau Standar Pendidikan Tinggi yang Ditetapkan oleh Perguruan Tinggi dalam SPMI;
 - b. memantau dan mengevaluasi tingkat ketercapaian Standar Pendidikan Tinggi oleh BAN-PT atau LAM.

9.1. UST perlu memiliki statuta karena:

Menurut Permendikbud No. 139 Tahun 2014 Statuta merupakan peraturan dasar pengelolaan PT yang digunakan sebagai landasan penyusunan peraturan dan prosedur operasional di PT yang bersangkutan. Demikian juga di UST (Pasal 1 ayat 1) statuta adalah pedoman dasar penyelenggaraan kegiatan sebagai acuan untuk merencanakan, mengembangkan program, dan menyelenggarakan kegiatan fungsional sesuai dengan tujuan UST, dan berisi dasar sebagai rujukan pengembangan peraturan umum, peraturan akademik, dan prosedur operasional baku di UST.

Menurut Pasal 32 ayat (1) Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi, Statuta memuat:

1. ketentuan umum;
2. identitas;
3. penyelenggaraan Tridharma Perguruan Tinggi;
4. sistem pengelolaan;
5. sistem penjaminan mutu internal;
6. bentuk dan tata cara penetapan peraturan;
7. pendanaan dan kekayaan;
8. ketentuan peralihan; dan
9. ketentuan penutup.

Oleh karena itu untuk mewujudkan tata kelola UST yang baik, telah disusun Statuta UST tahun 2012 yang memuat a.l. ciri khusus UST yaitu Pancadharmas (kodrat alam, kemerdekaan, kebudayaan, kebangsaan, dan kemanusiaan) dan caturdharmas (pendidikan dan pembelajaran, penelitian, pengabdian masyarakat, dan kebudayaan luhur) sebagai peraturan dasar pengelolaan perguruan tinggi yang akan digunakan sebagai landasan penyusunan peraturan dan prosedur operasional di masing-masing unit. Statuta merupakan peraturan dasar, sehingga menjadi dasar dalam penyelenggaraan perguruan tinggi.

10.2. Lima jabatan struktural dan nama pimpinannya.

- a. pemimpin universitas = rektor dan wakil rektor
- b. pemimpin program pascasarjana = direktur dan wakil direktur
- c. pemimpin fakultas = Dekan dan wakil dekan
- d. Pemimpin Program Studi = Ketua Program Studi dan Sekretaris Program Studi
- e. Pemimpin Lembaga = Kepala Lembaga dan Sekretaris Lembaga.

11.1. Fungsi Pamong di UST:

Pegawai yang menjalankan fungsi sebagai pamong dibuktikan dengan penetapan jabatan fungsional tertentu sebagai pendidik dan/atau sertifikat pendidik sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Pegawai sebagai pamong mempunyai tugas pokok melaksanakan Catur Dharma pada universitas secara terencana, teratur, dan bertanggungjawab.

12.1. Unsur Penilaian Prestasi Kerja Pegawai:

Dasar hukum DP3 adalah Undang-undang Nomor 8 Tahun 1974 Tentang Pokok Pokok Kepegawaian jo. undang-undang Nomor 43 Tahun 1999 Tentang Perubahan Undang-undang Nomor 8 Tahun 1974. Serta Peraturan Pemerintah Nomor 10 Tahun 1979 Tentang Penilaian Pelaksanaan Pekerjaan Pegawai.

Unsur-Unsur Penilaian

1. Kesetiaan

Kesetiaan adalah kesetiaan, ketaatan dan pengabdian kepada Pancasila, UUD-45, Negara dan pemerintah. Kesetiaan juga dapat diartikan sebagai tekad dan kesanggupan mantaati, melaksanakan dan mengamalkan sesuatu yang ditaati dengan penuh kesadaran dan tanggungjawab.

Selain kesetiaan hal lain dalam unsur kesetiaan yang akan dinilai adalah pengabdian. Pengabdian itu sendiri adalah penyumbangan pikiran dan tenaga secara ikhlas dengan mengutamakan kepentingan umum diatas kepentingan golongan atau pribadi.

2. Prestasi Kerja

Prestasi kerja adalah hasil kerja yang dicapai oleh seseorang dalam melaksanakan tugas yang dibebankan kepadanya. Prestasi kerja dapat dipengaruhi oleh: kecakapan, ketrampilan, pengalaman dan kesungguhan yang bersangkutan.

3. Tanggung jawab

Tanggung jawab adalah kesanggupan pegawai dalam menyelesaikan pekerjaan yang diserahkan kepadanya dengan sebaik-baiknya dan tepat pada waktunya serta berani memikul atas keputusan yang diambilnya atau tindakan yang dilakukannya.

4. Ketaatan

Ketaatan adalah kesanggupan ketulusan hati pegawai untuk mentaati segala peraturan perundangan dan peraturan kedinasan yan berlaku. Ketaatan juga termasuk mentaati perintah kedinasan yang diberikan oleh atasan yang berwenang, serta kesanggupan untuk tidak melanggar larangan yang ditentukan.

5. Kejujuran

Kejujuran adalah ketulusan hati pegawai dalam melaksanakan tugas dan kemampuan untuk tidak menyalagunakan wewenang yang diberikan kepadanya.

6. Kerjasama

Kerjasama adalah kemampuan pegawai untuk bekerja bersama-sama dengan orang lain dalam menyelesaikan sesuatu tugas yang ditentukan sehingga mencapai daya guna dan hasil guna yang sebesar-besarnya.

7. Prakarsa

Prakarsa adalah kemampuan pegawai untuk mengambil keputusan, langkah-langkah atau

melaksanakan suatu tindakan yang diperlukan dalam melaksanakan tugas pokok tanpa menunggu perintah dari atasan.

8. Kepemimpinan

Kepemimpinan adalah kemampuan pegawai untuk meyakinkan orang lain sehingga dapat dikerahkan secara maksimal untuk melaksanakan tugas pokok yang memangku suatu jabatan.

12. 1. Pegawai diwajibkan untuk menyusun Sasaran Kerja Pegawai (SKP) sebagai dasar penilaian prestasi kerja pegawai. Tujuannya adalah untuk menjamin objektivitas pembinaan Pegawai yang dilakukan berdasarkan sistem prestasi kerja, sedangkan Sasaran Kinerja Pegawai (SKP) adalah rencana dan target kinerja yang harus dicapai oleh pegawai dalam kurun waktu penilaian yang bersifat nyata dan dapat diukur serta disepakati pegawai dan atasannya.

- Pegawai wajib menyusun SKP (Sasaran Kerja Pegawai), yang dalam pelaksanaannya harus berdasarkan dengan tugas jabatan, fungsi, wewenang, tanggung jawab maupun rincian tugasnya yang secara umum telah ditetapkan dalam struktur organisasi dan Tata Kerja (SOTK).
- Rincian tugas pamong dalam SKP mencakup Pendidikan, Penelitian, Pengabdian Pada Masyarakat, dan Penunjang Kegiatan Akademik Dosen.

Didalam SKP terkandung unsur yang berisi rincian kegiatan disesuaikan dengan jabatan, angka kredit berdasarkan perencanaan, dan target. Target mencakup aspek kuantitas (output kinerja), aspek kualitas (capaian kinerja), aspek waktu (waktu pengerjaan, dan biaya).

SKP dilaksanakan setahun sekali yang dimulai dengan perencanaan. Misalkan untuk perencanaan individu disusun pada Desember dan dilaksanakan pada Januari tahun berikutnya. Ada dua unsur dalam Penilaian Prestasi Kerja, yaitu SKP dengan bobot nilai 60 persen dan perilaku kerja (40 persen). Apabila SKP tercapai maka juga harus menunjukkan perilaku yang baik.

13.1. Mengacu pada Undang-Undang RI No. 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen, untuk dapat menjadi dosen yang profesional seseorang harus memiliki empat kompetensi yakni kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional.

1) Kompetensi Pedagogik

Kompetensi pedagogik meliputi pemahaman guru dan Dosen terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. Secara rinci setiap subkompetensi dijabarkan menjadi indikator esensial sebagai berikut;

- Memahami peserta didik secara mendalam memiliki indikator esensial: memahami peserta didik dengan memanfaatkan prinsip-prinsip perkembangan kognitif; memahami peserta didik dengan memanfaatkan prinsip-prinsip kepribadian; dan mengidentifikasi bekal ajar awal peserta didik.
- Merancang pembelajaran, termasuk memahami landasan pendidikan untuk kepentingan pembelajaran memiliki indikator esensial: memahami landasan kependidikan; menerapkan teori belajar dan pembelajaran; menentukan strategi

pembelajaran berdasarkan karakteristik peserta didik, kompetensi yang ingin dicapai, dan materi ajar; serta menyusun rancangan pembelajaran berdasarkan strategi yang dipilih.

- Melaksanakan pembelajaran memiliki indikator esensial: menata latar (setting) pembelajaran; dan melaksanakan pembelajaran yang kondusif.
- Merancang dan melaksanakan evaluasi pembelajaran memiliki indikator esensial: merancang dan melaksanakan evaluasi (assessment) proses dan hasil belajar secara berkesinambungan dengan berbagai metode; menganalisis hasil evaluasi proses dan hasil belajar untuk menentukan tingkat ketuntasan belajar (mastery learning); dan memanfaatkan hasil penilaian pembelajaran untuk perbaikan kualitas program pembelajaran secara umum.
- Mengembangkan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensinya, memiliki indikator esensial: memfasilitasi peserta didik untuk pengembangan berbagai potensi akademik; dan memfasilitasi peserta didik untuk mengembangkan berbagai potensi nonakademik.

2) Kompetensi Kepribadian

Kompetensi kepribadian merupakan kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia.

Secara rinci subkompetensi tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut:

- Kepribadian yang mantap dan stabil memiliki indikator esensial: bertindak sesuai dengan norma hukum; bertindak sesuai dengan norma sosial; bangga sebagai guru dan Dosen; dan memiliki konsistensi dalam bertindak sesuai dengan norma.
- Kepribadian yang dewasa memiliki indikator esensial: menampilkan kemandirian dalam bertindak sebagai pendidik dan memiliki etos kerja sebagai guru dan Dosen.
- Kepribadian yang arif memiliki indikator esensial: menampilkan tindakan yang didasarkan pada kemanfaatan peserta didik, sekolah, dan masyarakat serta menunjukkan keterbukaan dalam berpikir dan bertindak.
- Kepribadian yang berwibawa memiliki indikator esensial: memiliki perilaku yang berpengaruh positif terhadap peserta didik dan memiliki perilaku yang disegani.
- Akhlak mulia dan dapat menjadi teladan memiliki indikator esensial: bertindak sesuai dengan norma religius (iman dan taqwa, jujur, ikhlas, suka menolong), dan memiliki perilaku yang diteladani peserta didik.

3) Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial merupakan kemampuan guru dan Dosen untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar. Kompetensi ini memiliki subkompetensi dengan indikator esensial sebagai berikut:

- Mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik memiliki indikator esensial: berkomunikasi secara efektif dengan peserta didik.
- Mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan sesama pendidik dan tenaga kependidikan.
- Mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan orang tua/wali peserta didik dan masyarakat sekitar.

4) Kompetensi Profesional

Kompetensi profesional merupakan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam, yang mencakup penguasaan materi kurikulum mata pelajaran di sekolah dan substansi keilmuan yang menaungi materinya, serta penguasaan terhadap struktur dan metodologi keilmuannya. Setiap subkompetensi tersebut memiliki indikator esensial sebagai berikut:

- Menguasai substansi keilmuan yang terkait dengan bidang studi memiliki indikator esensial: memahami materi ajar yang ada dalam kurikulum sekolah; memahami struktur, konsep dan metode keilmuan yang menaungi atau koheren dengan materi ajar; memahami hubungan konsep antar mata pelajaran terkait; dan menerapkan konsep-konsep keilmuan dalam kehidupan sehari-hari.
- Menguasai struktur dan metode keilmuan memiliki indikator esensial menguasai langkah-langkah penelitian dan kajian kritis untuk memperdalam pengetahuan/materi bidang studi.

Keempat kompetensi tersebut di atas bersifat holistik dan integratif dalam kinerja guru dan Dosen.

Oleh karena itu, secara utuh sosok kompetensi guru dan Dosen meliputi (a) pengenalan peserta didik secara mendalam; (b) penguasaan bidang studi baik disiplin ilmu (disciplinary content) maupun bahan ajar dalam kurikulum sekolah (c) penyelenggaraan pembelajaran yang mendidik yang meliputi perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi proses dan hasil belajar, serta tindak lanjut untuk perbaikan dan pengayaan; dan (d) pengembangan kepribadian dan profesionalitas secara berkelanjutan. Guru dan Dosen yang memiliki kompetensi akan dapat melaksanakan tugasnya secara profesional (Ngainun Naim, 2009:60).

14.1. Etika Akademik adalah tata nilai dan kumpulan azas atau nilai moral yang dijadikan pedoman berpikir, bersikap, berperilaku, dan bertindak yang mengikat dalam kaitannya dengan peran, fungsi, tugas, kewajiban serta tanggung jawab sebagai dosen, tenaga kependidikan dan mahasiswa dalam menjalankan Caturdharma Perguruan Tinggi (UST). Etika akademik meliputi: sikap, integritas, kejujuran, profesionalisme, kesamaan, pengayoman, kemanusiaan, keadilan, ketertiban dan kepastian hukum, keseimbangan, keserasian dan keselarasan, penuh perhatian, tanggung jawab, kompetensi, dan responsif.

Etika Akademik harus tercermin pada setiap aspek kegiatan akademik seperti perkuliahan, penelitian, penulisan dan publikasi, penggunaan gelar akademis, kerja dalam satu tim, hubungan antar kolega, tenaga kependidikan dan mahasiswa dll.

Penegakan etika akademik akan mengarahkan pada terciptanya suasana akademik yang kondusif bagi perkembangan perguruan tinggi sesuai dengan standar yang telah ditentukan dan adanya perbaikan kualitas hasil pembelajaran secara berkelanjutan.